

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern ini segala sesuatunya semakin canggih dan gaya hidup masyarakat juga semakin beragam. Saat ini gaya hidup tidak terlepas dari sebuah trend yang sedang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah trend *thrifting*. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan pesat menjadi salah satu faktor penunjang utama muncul dan meluasnya suatu trend di kalangan masyarakat. Permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang mampu membeli barang dalam kondisi baru. Oleh karena itu *thrifting* menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan mereka tapi dengan harga yang terjangkau.

Istilah "*thrift*" dalam bahasa Inggris, yaitu menunjukkan praktik penghematan, yang merupakan asal mula munculnya istilah "belanja hemat". Di sisi lain, "belanja" mengacu pada proses melakukan pembelian dengan tujuan meminimalkan pengeluaran dan menghemat uang. Istilah ini pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1300-an, ketika menggambarkan keadaan atau fakta berkembang, kemakmuran, dan penghematan. Kegiatan jual-beli barang bekas dimulai pada Abad Pertengahan, sekitar tahun 1.300. Di alun-alun pasar pada masa itu pakaian bekas ditumpuk dan dijual. Perdagangan barang bekas berkembang

menjadi sebagai sistem barter yang melayani individu kelas bawah saat masyarakat mulai modern (Esti dkk, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut maka berdirilah lembaga-lembaga seperti *Salvation Army* dan *Goodwill*. Awalnya, tujuan dari *thriftling* adalah untuk mengumpulkan uang dengan menerima sumbangan sebagai ganti barang bekas yang bisa dijual. Setelah itu, uangnya disumbangkan kepada para tunanetra.

Thriftling kembali ramai pada masa pandemi covid-19, dimana pada masa itu semua aspek kehidupan diuji terutama aspek ekonomi. Setiap individu dituntut untuk berhemat dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan primer yang mutlak dipenuhi. *Thriftling* bukan hanya mencakup pakaian, tetapi mencakup semua kebutuhan hidup masyarakat mulai dari peralatan rumah tangga, alat elektronik, sparepart kendaraan dan barang penunjang lainnya. Pasar-pasar barang bekas atau loak menjadi salah satu sarana untuk melakukan *thriftling* secara langsung ditempat.

Hadirnya *thriftling* juga menjadi salah satu masalah di sektor perdagangan karena terjadinya persaingan antara pedagang pakaian lokal dengan pedagang pakaian impor. Pada sektor ini para pedagang pakaian *thriftling* mendapatkan barang dagangannya melalui impor, padahal impor pakaian bekas dilarang karena pakaian bekas termasuk ke dalam barang yang dilarang untuk diimpor. Peraturannya tertera dalam Permendag Nomor 40 Tahun 2022 tentang Barang Dilarang Ekspor dan Barang

Dilarang Impor.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa *Thriftling* bukan hanya mencakup pakaian saja dan salah satu sarana untuk melakukan *thriftling* secara langsung adalah dengan datang ke pasar barang bekas. Terdapat salah satu pasar barang bekas atau biasa disebut pasar barang loak yang cukup terkenal di DKI Jakarta yaitu, Pasar Jembatan Item Jatinegara atau biasa disebut Pasar Jembatan Item. Pasar ini menjadi lokasi transaksi jual beli barang bekas terutama barang-barang elektronik dengan harga yang cukup terjangkau dan kualitas yang beragam. Pasar ini juga sudah berdiri cukup lama sejak awal tahun 2000-an. Pedagang di pasar ini awalnya adalah pedagang yang tadinya berjualan di sekitar Jalan Jendral Urip. Dengan keberadaan pasar jembatan item yang masih ramai dikunjungi oleh pengunjung/konsumen dan semakin banyak pedagangnya hingga saat ini menjadi salah satu indikator bahwa *thriftling* masih eksis sampai detik ini.

Pasar Jembatan Item Jatinegara termasuk kategori pasar informal. pasar informal merupakan pasar yang tumbuh pada ruang terbuka publik tanpa melalui perencanaan dan perancangan terlebih dahulu (*unorganized*). Aktivitas berdagang berjalan secara mandiri tanpa manajemen khusus (*selforganized*). Kedua aspek tersebut menyebabkan pedagang pasar informal mendapat tekanan dari lingkungan (Hantono, 2019).

Pada awal terbentuknya pasar informal, pedagang hanya berjumlah satu atau beberapa orang saja hingga pada akhirnya semakin bertambah tanpa terencana serta tidak terkendali. Tekanan yang dihadapi oleh pedagang tidak membuat aktivitas mereka terhenti. Aktivitas perdagangan tetap berjalan bahkan jumlah pedagang semakin bertambah hingga membentuk kumpulan pedagang atau yang biasa disebut pasar (Dedi H dkk, 2024).

Keberadaan Pasar Jembatan Item sampai saat ini tak lepas dari semakin ramainya pedagang dan pengunjung di pasar ini. Walaupun banyak pedagang yang berdagang ditempat yang bukan seharusnya seperti pinggir jalan, pinggir trotoar dan sekitar komplek perumahan warga setempat yang masih bertahan sampai saat ini. Di sisi lain seorang pedagang wajib mengetahui bagaimana caranya agar usahanya itu berkembang dan sukses sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Salah satunya adalah dengan memahami strategi, pengelolaan yang cocok untuk usaha tersebut ditengah kendala-kendala yang mereka alami selama berdagang.

Berdasarkan observasi dan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Jembatan Item Jatinegara dengan wawancara kepada pedagang mendapatkan bahwa terdapat banyak pedagang yang berdagang ditempat yang tidak seharusnya dengan alasan yang cukup beragam seperti sudah terbiasa berdagang dipinggir jalan, tidak mampu menyewa kios/los untuk lapak berdagang serta terlanjur lama berdagang ditempat tersebut

sehingga sayang untuk pindah mencari tempat baru dan pelanggan baru. Salah satu pedagang juga menyampaikan terkadang ada penertiban dari pihak yang berwenang yaitu Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di hari-hari tertentu.

Berdagang ditempat ini merupakan satu-satunya mata pencaharian pedagang tersebut, ada juga beberapa pedagang yang memiliki keahlian khusus yang akhirnya membuka jasa servis untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain berdagang. Sejatinya mereka berdagang semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya, mengingat tidak semua pedagang sudah berkeluarga.

Situasi ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang berjudul Kajian Atribut pada Aktivitas Pedagang Pasar Informal di Pasar Loak Jembatan Item Jakarta yang terbit pada Januari 2024 yang mana fokus utama pembahasan di penelitian itu tentang kondisi lapak para pedagang di pasar ini yang berdagang ditempat yang bukan seharusnya dan bagaimana cara pedagang tetap bertahan berdagang dengan kondisi lapak seperti itu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti dan mendeskripsikan tentang “Strategi Pedagang *Thrift* di Pasar Jembatan Item Jatinegara (Studi Deskriptif Pada Pedagang *Thrift* Pasar Jembatan Item Jatinegara).”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti perlu memberikan batasan ruang lingkup agar berfokus pada permasalahan yang akan dilakukan yaitu pada Strategi Pedagang *Thrift* di Pasar Jembatan Item Jatinegara.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi pedagang *thrift* di Pasar Jembatan Item Jatinegara?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pedagang *thrift* di Pasar Jembatan Item Jatinegara?

D. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka terdapat manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi para pembaca yang tertarik dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat terutama terkait strategi pedagang *thrift*. Selain itu

penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang serupa terkait strategi pedagang *thrift* .

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami strategi pedagang *thrift* yang digunakan oleh strategi pedagang *thrift* serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti strategi pedagang *thrift*. Melalui hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melengkapi segala kekurangan yang ada pada penelitian ini.

